



Analisis Semantik Stilistika Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Hikaru Nara* Karya Goose House

Reynardo Aaron Bryantoro

Universitas Dian Nuswantoro

312201600635@mhs.dinus.ac.id

Article History: Submitted date 2020-08-24; Accepted date 2020-08-31; Published date 2020-09-01

Abstract

The title of this research is style of language of song lyrics Hikaru Nara by Goose House: a study of stylistic semantics. This research is aimed to analyze what are the meanings and kind of language style used on song lyrics Hikaru Nara by Goose House. The researcher uses descriptive qualitative method to analyze the meanings and kind of language style on song lyrics Hikaru Nara by Goose House by using theorys of stylistic semantics proposed by Simpson, theorys of style of langauge proposed by Yamanashi and theorys of meaning proposed by Ogden. The results show that the figures of speech used in the song lyrics of Hikaru Nara are metaphor, personification, hyperbole, metonymy, and paradoks. Metaphor is the most dominant figure of speech used by the song lyrics writer. The meanings of the lyrics is after all the troubles faced by the writer in his life, finally he can be a better person and he believes his own strength. It can be said that hope and worries go together, it depends on how we achieve our destiny.

Keyword : Style of language, Song lyrics, Stylistic semantics, Hikaru Nara, Goose House

Abstrak

Penelitian ini berjudul gaya bahasa dalam lirik lagu Hikaru Nara karya Goose House: Sebuah kajian semantik stilistika. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis apa saja makna dan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu Hikaru Nara karya Goose House. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis apa saja makna dan jenis gaya bahasa yang terdapat dalam lirik Hikaru Nara karya Goose House dengan menggunakan teori semantik stilistika oleh Simpson, teori gaya bahasa oleh Yamanashi, dan teori makna oleh Ogden. Hasil penelitian, majas yang digunakan dalam lirik lagu Hikaru Nara yaitu, majas metafora, personifikasi, hiperbola, metonimi dan paradoks. Majas metafora paling banyak digunakan pengarang dalam menulis lirik lagu tersebut. Makna dari lirik lagu Hikaru Nara, setelah semua kesusahan yang terjadi dalam hidup akhirnya menjadi lebih baik dengan memandang hidup secara positif dan meyakini akan kelebihan diri sendiri. Dalam hidup harapan dan kecemasan itu berjalan beriringan, tinggal bagaimana sikap kita untuk bisa meraih takdir yang lebih baik.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang sangat penting digunakan oleh manusia untuk berbalas-balasan pesan satu dengan yang lainnya. Menurut Kreidler (1998:19) bahasa merupakan simbol yang digunakan ketika manusia berkomunikasi. Hornby (1987) menyatakan bahasa adalah alat yang digunakan manusia dalam mengkomunikasikan ide, perasaan, dan keinginan melalui sistem bunyi dan simbol bunyi. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, konsep, dan emosi. Menurut Jakobson (1960) bahasa memiliki enam konstituen yang memiliki fungsi kominikatif yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi pengacuan, fungsi puitik, fungsi patik, dan fungsi metalingual. Bahasa sangatlah penting untuk manusia karena bahasa memudahkan segala sesuatu untuk manusia. Selain sebagai alat kominikasi, bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu untuk menginformasikan, menghibur, menyatakan, dan lain- lain. Penggunaan bahasa dapat dengan mudah ditemukan, salah satunya di dalam karya sastra. Karya sastra sangatlah indah dan beragam, salah satunya adalah lagu.

Lagu merupakan salah satu karya sastra. Bukti lagu dapat menjadi suatu karya sastra dapat ditemukan dalam lirik lagu. Sudjiman (1986: 47) menyatakan lirik lagu merupakan sajak yang berupa susunan kata, sebuah nyanyian yang merupakan curahan perasaan hati pengarangnya. Lirik lagu bisa digunakan untuk menyampaikan perasaan dari pengarangnya, namun pengarang lagu tidak sembarangan dalam memilih kata dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan, melainkan sang pengarang menyampaikan pesannya dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan lagu, kata-kata yang indah, memiliki makna yang sesuai, dan berbeda dari yang lainnya. Lirik lagu merupakan suatu karya sastra yang bebas, karena lirik lagu tidak mengikuti aturan kebahasaan. Biasanya dalam lirik lagu terdapat gaya bahasa untuk lagu tersebut supaya kesan indah, berbeda dengan yang lainnya dan sesuai dengan lagunya. Juga gaya bahasa digunakan untuk menyembunyikan makna yang sesungguhnya dari si pengarang. Gaya bahasa merupakan salah satu variasi bahasa. Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan untuk menyembunyikan suatu makna dengan cara memilih kata-kata yang indah untuk menggantikan makna tersebut.

Jepang merupakan salah satu negara yang terkenal akan budaya, teknologi yang maju dan juga karya sastranya yang banyak dan terkenal di seluruh dunia. Salah satu karya sastra tersebut adalah *Anime* (アニメ). *Anime* (アニメ) adalah film Jepang yang menggunakan karakter-karakter 2 Dimensi yang tidak ada di dunia nyata. Salah satu anime yang terkenal yaitu *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘), yang merupakan anime yang sangat populer pada tahun 2015 dan *anime* ini mendapatkan penghargaan di *Sugoi Japan Awards* pada tahun 2016 dalam kategori serial *anime* tv. *Anime Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) pertama kali tayang Oktober 2014 dan terakhir tayang pada Maret 2015 memiliki 22 episode, *anime* ini terkenal karena alur cerita-nya yang menarik dan membuat jatuh air mata, dan juga lagu-lagu *soundtrack*-nya yang sangat enak untuk didengar. *Anime* tersebut memiliki 4 buah *soundtrack*, yaitu 2 opening *soundtrack* dan 2 ending *soundtrack*. Salah satu lagu *soundtrack Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘) yang sangat populer di kalangan remaja adalah lagu dari ending kedua dari anime tersebut, yang berjudul *Orange* (オレンジ). Tidak hanya lagu *Orange* yang terkenal di anime *Shigatsu wa Kimi no Uso* (四月は君の嘘), juga ada lagu seperti *Hikaru Nara* (光るなら), *Kirameki* (キラメキ), dan juga *Nanairo Symphony* (七色シンフォニー).

Dalam tulisan ini dibahas gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu *Hikaru Nara*. Analisis penggunaan gaya bahasa digunakan dalam rangka memahami pesan yang ingin disampaikan dalam lagu tersebut. Penggunaan gaya bahasa yang diteliti meliputi jenis gaya bahasa dan makna sebenarnya dari gaya bahasa tersebut.

2. Kajian Teoretis

2.1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra sering disebut sebagai majas, yaitu menggunakan kata-kata tertentu yang maknanya berbeda dengan makna harfiahnya. Menurut Yamanashi (dalam Indrayani, 2011), terdapat tiga unsur atau batasan dalam mengklasifikasikan suatu ungkapan sehingga disebut majas, yaitu adanya objek pengumpama, objek yang diumpamakan dan alasan hubungan perbandingan. Kemudian menurut Nakamura (2008) jenis-jenis majas dapat dikategorikan sebagai berikut.

2.1.1. *Simile* (直喩 *chokuyu*)

Majas simile adalah majas yang mengibaratkan atau membandingkan sesuatu secara jelas dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata seperti :

あたかも、さながら、まるで、ごとし、ようだ、みたいだ。 = *atakamo, sanagara, marude, gotoshi, youda, mitaida* = seperti, seolah-olah

Contoh : りんごのような頬 = *ringo no youna kao* = pipi yang seperti apel.

2.1.2. Alegori (諷諭 *fuuyu*)

Majas alegori adalah majas yang mengganti hal yang sebenarnya ingin disampaikan dengan hal yang mirip, yang sebenarnya makna yang ingin disampaikan berada di balik perkataan itu. Dengan kata lain, hanya mengibaratkan saja. Jika *inyu* (metafora) merupakan cara untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya dengan menganalogikan hal tersebut dengan hal lainnya secara langsung, maka *fuuyu* merupakan ungkapan yang lebih ringkas dari *inyu*.

Contoh: 大根のように太くて短い足 = *daikon no youna ni futokute mijikai ashi* = kaki yang pendek dan besar seperti lobak.

大根足 = *daikon ashi* = kaki lobak.

大根 = *daikon* = lobak.

2.1.3. Alusio (引諭 *in'yu*)

Majas ini merupakan bahasa orang-orang pada zaman dahulu, seperti peribahasa, haiku, waka, puisi yang diketahui oleh semua orang. Namun terkadang diungkapkan secara tersembunyi.

Contoh: 急がば回れ、ということがある。 = *isogaba maware, to iu koto ga aru* = pepatah mengatakan, daripada terburu-buru lebih baik memutar”.

2.1.4. Hiperbola (張諭 *chouyu*)

Majas yang mengungkapkan pikiran ataupun kenyataan yang dibesar-besarkan atau berlebih-lebihan.

Contoh : 汗が滝のように流れる = *ase ga taki no youni nagareru* = keringat yang mengalir seperti air terjun.

2.1.5. Klimaks (ぜんそほう *zenzou*)

Majas ini memperkuat ungkapan dengan “semakin”.

Contoh : 一人が幸せになれば、回りの十人がさらに、百人が幸せになる。 = *hitori ga shiawase ni nareba, mawari no juunin ga sarani, hyakunin ga shiawase ni naru.* = jika seorang saja bisa bahagia di antara 10 orang, apalagi 100 orang bisa lebih bahagia.

2.1.6. Personifikasi (擬人法 *gijinhou*)

Majas yang memperlakukan benda mati sebagai benda yang memiliki jiwa/nyawa yang dapat bergerak dan berekspresi seperti manusia.

Contoh :

- a. 花笑い鳥歌う = *hana warai tori utau* = bunga tersenyum dan burung bernyanyi
- b. 海は怒り風はほえる = *umi wa okori kaze wa hoeru* = laut marah dan angin menggaung.

2.1.7. Metafora (隠喩 *in'yu*)

Majas metafora menurut Saifudin (2012:3) merupakan pengalihan citra dari sesuatu menjadi suatu citra yang lain. Metafora merupakan cara mengungkapkan benda abstrak yang tidak bisa diberitakan secara langsung seperti “愛” (cinta) dengan memilih hal yang konkrit yang dapat dengan mudah dimengerti oleh persaan seperti “火のう” (menyala).

Contoh : 愛は火のうめらめらと燃え立つ。 = *ai wa hi nou mera mera to moe tatsu* = cinta menyala, merah terbakar.

2.1.8. Oksimoron (どうちやく法 *douchakuhou*)

Majas oksimoron berasal dari kata Yunani yang terdiri dari dua kata yang bertabrakan arti, *axos* (するどい = pintar / tajam) dan *moros* (おろかな = bodoh). Seperti pada kalimat “音こくの輝き” = cahaya kegelapan. atau “こうぜんの” = rahasia terbuka. Arti yang sangat berlawanan dihubungkan langsung.

2.1.9. Sinekdoke (提喩 *teiyu*)

Majas yang mengibaratkan atau menyatakan sebuah hubungan yang disebut dengan sebagian dan keseluruhan.

Contoh : 花 = *hana* = bunga merupakan ungkapan yang menunjukkan サクラ = *sakura*

2.1.10. Paradoks (逆説法 *gyakusetsuhou*)

Gaya bahasa paradoks (逆説法 *gyakusetsuhou*) adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh : 何もないさどんなに見渡しても確かな物何て = *nanimonaisa donna ni miwatashite mo tashikana mono nante* =seberapa jauh mata melihat hanya sebuah kekosongan.

2.1.11. Metonimi (換喩kanyu)

Gaya bahasa yang pada prinsipnya mirip dengan sinekdoke, tapi berlawanan namun masih ada hubungan antara sebagian dan keseluruhan..Selain itu, hubungan yang erat antara dua hal yang menjadi dasar gaya bahasa ini adalah adanya hubungan yang mengikat antara kedekatan, keterkaitan, dan elemen-elemen lainnya.

Contoh :

- a. 手が上がる = *te ga agaru* = karya yang dibuat dengan tangan atau dalam bahasa Indonesia dapat berarti buah tangan.
- b. Saat memesan makanan biasanya berkata: 僕はタコだ = *boku wa tako da* = saya gurita yang berarti saya memesan gurita.
- c. 財布 = *saifu* =dompet yang menunjukkan uang.
- d. セーラ服 = *seefu fuku* =seragam pelaut yang berarti siswa perempuan.

2.2. Semantik Stilistika

Stilistika merupakan salah satu kajian dalam studi linguistik yang membahas tentang *gaya/style* dalam bahasa. Menurut Nina Nørgaard, Rocío Montoro dan Beatrix Busse (2010) stilistika studi yang tentang cara-cara makna diciptakan melalui bahasa yang terdapat dalam sastra serta jenis teks yang lainnya.

Menurut Leech and Short (2007:11) stilistika secara luas diartikan sebagai salah satu studi linguistik yang membahas *style*, dan bertujuan menjelaskan hubungan antara bahasa dengan fungsi keindahan. Meskipun begitu, hal yang susah untuk dijelaskan dalam studi stilistik adalah untuk menentukan *style* yang digunakan. Hal inilah yang menimbulkan suatu pertanyaan “mengapa bentuk ungkapan seperti ini dipilih dalam konteks penggunaan?”

Semantik stilistika berarti mengkaji makna gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra. Jadi dalam penelitian ini penulis hanya membahas makna gaya bahasa, tidak membahas fungsi, bunyi, irama, dan unsur-unsur lain yang berkenaan dengan gaya bahasa atau *style*. Untuk memahami makna gaya bahasa digunakan teori semantik Ogden dan Richard (1923)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan ancangan semantik stilistika. Sumber data yang akan digunakan adalah lirik lagu *Hikaru Nara* (光るなら) karya Goose House.

Satuan analisis data yang digunakan adalah kata, frasa, dan kalimat yang menggunakan gaya bahasa dalam lirik lagu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca keseluruhan lirik lagu dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mengandung gaya bahasa. Identifikasi gaya bahasa menggunakan teori gaya bahasa yang terdapat dalam buku Nakamura (2008).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, sebagai berikut:

- 1) Membaca keseluruhan lirik lagu untuk menemukan garis besar pesan yang terdapat dalam lagu
- 2) Menemukan dan mengidentifikasi bagian lirik lagu yang merupakan majas
- 3) Klasifikasi majas menggunakan teori gaya bahasa oleh Nakamura.
- 4) Analisis makna majas dengan menggunakan teori semantik stilistika oleh Simpson dan teori makna oleh Ogden dan Richard.

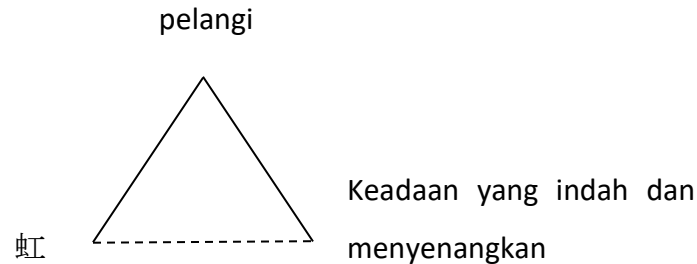
4. Hasil dan Pembahasan

Setelah analisis pada setiap bait dan baris, lagu *Hikaru Nara* karya Goose House menggambarkan Tentang pentingnya memandang hidup secara positif. Jika ada keburukan/keadaan yg tidak diinginkan pasti itu mjd awal dari keadaan yg lebih baik. Takdir seseorang ditentukan oleh pilhan kita sendiri.

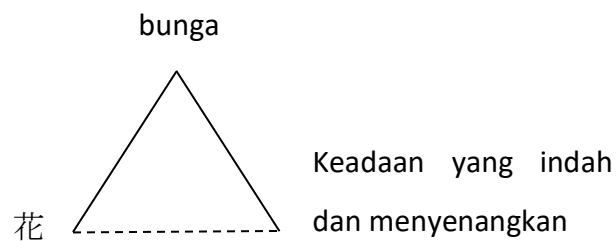
Kemudian, hasil yang didapatkan setelah menganalisis kata dan kalimat pada 30 baris dari lirik lagu *Hikaru Nara* karya Goose House yaitu, dijumpai diksi-diksi yang digunakan untuk menggambarkan secara tidak langsung makna sesungguhnya dari lagu tersebut. Terdapat beberapa kata serapan dari bahasa Inggris digunakan dalam lirik lagu tersebut. Kemudian, dari 30 baris pada lirik lagu *Hikaru Nara* terdapat 26 baris yang diidentifikasi memiliki majas pada kata maupun kalimatnya, dan 4 baris yang diidentifikasi tidak menggunakan majas. Majas yang digunakan pada lirik lagu tersebut yaitu: metafora, sinekdoke, hiperbola, personifikasi, dan paradoks. Majas yang paling banyak ditemukan pada kata maupun kalimat lirik lagu *Hikaru Nara* adalah majas metafora. Kemudian setiap kata maupun kalimat yang memiliki majas juga dijelaskan makna dari majas yang digunakan. Kemudian setiap baris semuanya memiliki pesan yang disampaikan oleh pengarang lagu.

4.1. Diksi:

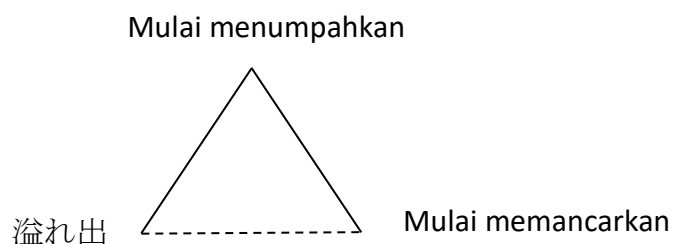
Diksi penting yang terdapat dalam lirik lagu *Hikaru Nara*:



Kata *niji* secara harfiah berarti 'pelangi', Pelangi biasanya berkonotasi positif karena menggambarkan sesuatu yang ceria penuh warna warni.

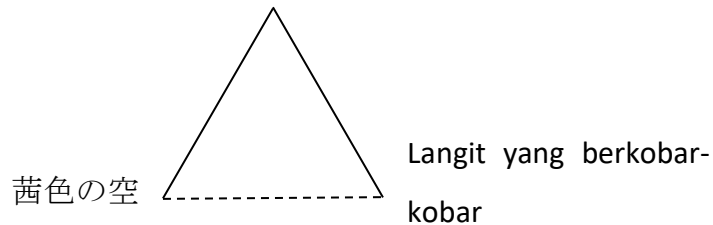


Kata *hana* secara harfiah berarti 'bunga', bunga berkonotasi positif, karena menggambarkan sesuatu yang indah dan wangi.



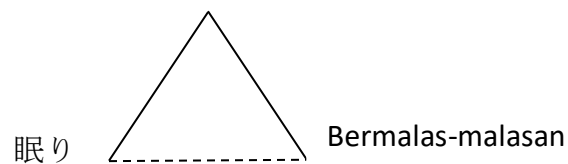
Kata *afuredasu* berasal dari kata *afureru* 'meluap' dan sufiks *dasu* 'mulai...'. Kata ini sebenarnya digunakan untuk sesuatu seperti yang dimasukkan ke dalam wadah, namun wadah tersebut tidak cukup untuk menampungnya lalu tumpah keluar. Namun dalam konteks pada baris ini kata *afuredasu* dapat diartikan sebagai 'mulai memancarkan'

Langit berwarna merah menyala



Kata *akaneiro no sora* secara harfiah berarti 'langit berwarna merah menyala', kata ini memiliki konotasi positif yang menggambarkan langit yang sedang berkobar-kobar

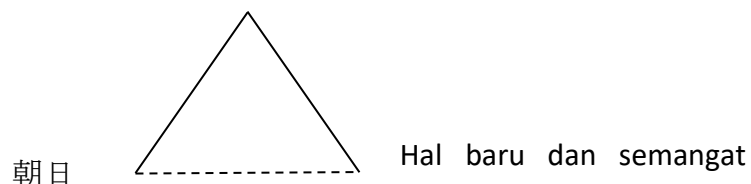
tidur



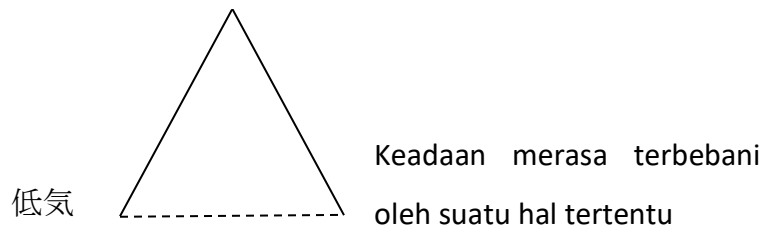
Kata *nemuri* secara harfiah berarti 'tidur', tidur merupakan di mana keadaan kedua mata tertutup dan kesadaran mulai masuk ke dalam bawah sadar manusia. Kata tidur memiliki konotasi negatif, yang menggambarkan kemalasan dan santai-santai saja.

Kata *asahi* secara harfiah berarti 'matahari pagi', matahari pagi yaitu keadaan di mana matahari mulai terbit dari timur, kata matahari pagi berkonotasi positif, dimana menggambarkan mulainya hal baru dan semangat baru untuk hari yang baru.

Matahari pagi

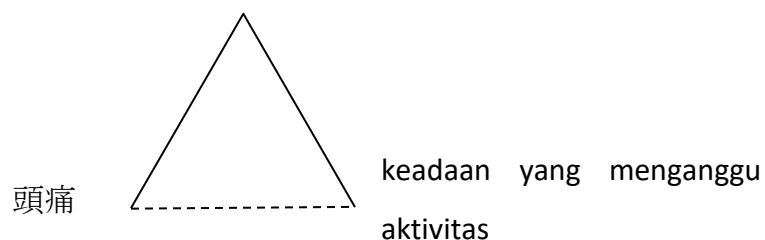


Gangguan pada
suasana hati yang
melibatkan perasaan
sedih dan tidak peduli



Kata *teikiatsu* secara harfiah diartikan ‘depresi’, depresi merupakan gejala gangguan pada suasana hati yang melibatkan perasaan sedih dan tidak peduli. Kata depresi memiliki konotasi negatif, karena depresi menggambarkan keadaan merasa terbebani oleh suatu hal tertentu.

pusing



Kata *zutsuu* secara harfiah berarti ‘pusing’, pusing merupakan salah satu penyakit yang dapat menyerang manusia, tanda-tanda dari penyakit pusing yaitu, kepala berasa sakit dan berat, kata pusing ini memiliki konotasi negatif, karena ketika pusing, segala aktivitas akan merasa berat untuk dilakukan dan harus menahan sakitnya.

4.2. Majas:

4.2.1. Majas Metafora:

Baris 1:

雨上がりの虹も凜と咲いた花も色づき溢れ出す

Ameagari/ no/ niji/ mo/ rin/ to/ saita/ hana/ mo/ irozuki/ afuredasu

Setelah hujan/ GEN/ pelangi/ pun/ anggun/ dan/ mekar/ bunga/ pun/ berubah warna (CONJ)/ mulai memancarkan

Pelangi [yang muncul] setelah hujan dan bunga yang mekar dengan anggunnya memancarkan warna

Pembahasan:

Pada baris ini, kata pelangi dan bunga dapat diidentifikasi sebagai majas metafora, karena keduanya sama-sama memiliki makna yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Makna yang tidak dapat diungkapkan secara langsung pada kata pelangi dan bunga yaitu 'keadaan yang indah dan menyenangkan'.

Berikut persamaan dan perbedaan, kata *hana* dan *niji* dengan keadaan yang indah dan menyenangkan:

	虹	Keadaan yang menyenangkan
Cerah	+	+
Terang	+	+
Indah	+	+
perasaan nyaman	+	+
Berwarna	+	+/-

	花	Keadaan yang menyenangkan
Harum	+	-
Segar	+	+
Indah	+	+
perasaan nyaman	+	+
Berwarna	+	+/-

Baris 6:

暗闇も光るなら星空になる

Kurayami/ mo/ hikaru/ nara/ hoshizora/ ni naru

Kegelapan/ pun/ bersinar/ jika/ langit penuh bintang/ akan menjadi

Pembahasan:

Kegelapan pun bila memancarkan sinar maka ia akan menjadi langit penuh bintang

Pada baris ini, kata kegelapan dapat diidentifikasi memiliki majas metafora, karena kegelapan memiliki makna lain yang berarti ‘hal yang menakutkan dan buruk yang tidak dapat diungkapkan secara langsung pada kalimat tersebut.

Berikut persamaan dan perbedaan, kata *kurayami* dengan hal yang menakutkan dan buruk:

	暗闇	Hal yang menakutkan dan buruk
Mencekam	+	+
Berbahaya	+	+
dapat dirasakan	-	+
mempengaruhi panca indra	+	+/-
perasaan tidak tenang	+	+

4.3. Majas Personifikasi:

Baris 9:

眠りも忘れて迎えた朝日がやたらと突き刺さる

Nemuri/ mo/ wasurete/ mukaeta/ asahi/ ga/ yatara/ to/ tsukisasaru

Tidur/ pun/ lupa/ menyambut/ matahari pagi/ tanpa pandang bulu/ dan/ menembus

Aku lupa untuk tidur, matahari pagi yang menyambut dan menembus tanpa pandang bulu

Pembahasan:

Kalimat *mukaeta asahi ga yatara tsukisasaru* yang secara harfiah berarti ‘matahari pagi yang menyambut dan menembus tanpa pandang bulu’ dapat di deskripsikan sebagai kalimat yang memiliki majas personifikasi, hal ini ditunjukkan pada kata *mukaeta asahi* yang artinya ‘matahari pagi yang menyambut’, yang dimana matahari pagi digambarkan mampu untuk menyambut manusia padahal matahari pagi merupakan benda mati yang letaknya jauh dari manusia, namun pada kata tersebut digambarkan seolah-olah matahari pagi mampu menyambut seperti manusia.

Baris 29:

握りしめたその希望も不安も

Nigirishimeta/ sono/ kibou/ mo/ fuan/ mo

Menggenggam dengan erat/ itu/ harapan/ pun/ kecemasan/ pun

Harapan dan kecemasan yang digenggam erat itu

Pembahasan:

Kalimat pada baris ini dapat dideskripsikan sebagai kalimat yang bermajas personifikasi, dimana kata *kibou* 'harapan' dan *fuan* 'kecemasan' digambarkan seolah-olah benda nyata dan mampu digenggam erat secara langsung, kata digenggam erat berarti 'dipendam. Makna personifikasi pada kalimat baris ini yaitu hal baik dan buruk yang sudah dipendam selama ini.

4.4. Majas Hiperbola:

Baris 1:

雨上がりの虹も凜と咲いた花も色づき溢れ出す

Ameagari/ no/ niji/ mo/ rin/ to/ saita/ hana/ mo/ irozuki/ afuredasu

Setelah hujan/ GEN/ pelangi/ pun/ anggun/ dan/ mekar/ bunga/ pun/ berubah warna (CONJ)/ mulai memancarkan

Pelangi [yang muncul] setelah hujan dan bunga yang mekar dengan anggunnya memancarkan warna

Pembahasan:

Pada baris ini dapat diidentifikasi sebagai majas hiperbola, karena pada baris ini kata *hana* kesannya dibuat menjadi lebih tinggi nilai rasanya dengan kata *rin to saita* 'mekar dengan bermartabat', seolah-olah bunga yang mekar terlihat lebih mempesona. Kata *afuredasu* juga merupakan majas hiperbola, karena kata tersebut seharusnya bukan untuk kata bunga, namun digunakan untuk memperindah dari bunga tersebut. Dan di sini diungkapkan berlebihan karena dianggap keindahannya sampai bertumpah-tumpah.

Baris 3 dan 4:

瞬間のドラマチックフィルムの中の1コマも消えないよ 心に刻むから

Shunkan/ no/ doramachikku firumu/ no/ naka/ no/ hitokoma/ mo/ Kienaiyo/ kokoro/ ni/ kizamu/ kara

Sesaat/ GEN/ film dramatik/ GEN/ dalam/ GEN/ sepenggal adegan/ pun /tidak akan melupakan/ hati/ di/ mengukir/ karena

Satu adegan dalam film dramatik yang hanya sekejap pun tidak akan kulupakan, kuukir dalam hati

Pembahasan:

Kata *kienai* diidentifikasi sebagai kata yang memiliki majas hiperbola, kata *kienai* 'tidak terlupakan' sebenarnya digunakan sebagai penjelasan dari baris ke 3 "*shunkan no dramachikkhu no naka no hitokoma mo*" yang menggambarkan bahwa 'sebuah adegan dalam film dramatis yang sesaat pun' dilebih-lebihkan tidak bisa menghilang, seperti adegan itu adalah hal yang tidak dapat dilupakan sama sekali oleh pengarang lagu. Baris ini pun juga memiliki majas hiperbola ini ditunjukkan oleh kata *kokoro ni kizamu* 'mengukir di hati', kata *kizamu* seharusnya

tidak digunakan sebenarnya pada kata ini karena mengukir di hati adalah sesuatu yang mustahil dilakukan, kesannya seperti ada sesuatu di dalam hati yang sudah terukir menjadi suatu bentuk dan akan tetap seperti itu selamanya.

Baris 8:

煌めくどんな星も君を照らす/から

Kirameku/ donna/ hoshi/ mo/ kimi/ o/ terasu/ kara

Berkilat-kilat/ macam apa; bagaimana/ bintang/ pun/ kamu/ partikel kata kerja/ menerangi/ karena

Karena bintang yang berkilat-kilat macam apapun akan menerangimu

Pembahasan:

Kalimat baris tersebut dapat diidentifikasi sebagai majas hiperbola, *kirameku donna hoshi mo kimi o terasu kara* yang secara harfiah berarti 'karena bintang apapun yang berkilat-kilat pun akan menerangimu', seakan-akan si *kimi* 'kamu' disinari oleh berbagai macam bintang, padahal bintang itu letaknya berada sangat jauh di atas langit, dan tidak mungkin akan bisa menyinari satu orang dari jarak yang jauh.

Baris 10:

低気圧運ぶ頭痛だって忘れる君に会えば

Teikiatsu/ hakobu/ zutsuu/ datte/ wasureru/ kimi/ ni/ aeba

Depresi/ pergi (dengan baik)/ pusing/ setelah/ melupakan/ kamu/ pada/ bertemu

Aku bahkan melupakan pusing dan depresi setelah bertemu dengan kamu

Pembahasan:

Pada kalimat *teikiatsu hakobu zutsu datte wasureru kimi ni aeba* yang secara harfiah diartikan 'aku bahkan melupakan pusing dan depresi setelah bertemu dengan kamu' dapat dideskripsikan memiliki majas hiperbola, hal ini ditunjukkan bahwa pusing dan depresi yang dialami oleh si 'aku' akhirnya menghilang setelah 'aku' bertemu dengan 'kamu', seolah-olah 'kamu' ini digambarkan seperti obat yang paling ampuh untuk menyingkirkan segala penyakit.

4.5. Majas Metonimi:

Baris 10:

低気圧運ぶ頭痛だって忘れる君に会えば

Teikiatsu/ hakobu/ zutsuu/ datte/ wasureru/ kimi/ ni/ aeba

Depresi/ pergi (dengan baik)/ pusing/ setelah/ melupakan/ kamu/ pada/ bertemu

Aku bahkan melupakan pusing dan depresi setelah bertemu dengan kamu

Pada baris ini, kata *zutsuu* 'pusing' dan *teikiatsu* 'depresi' dapat dideskripsikan memiliki majas metonimi, dimana *zutsuu* 'pusing' dan *teikiatsu* 'depresi' merupakan salah satu jenis penyakit, *zutsuu* lebih khususnya menyerang bagian kepala, sedangkan *teikiatsu* merupakan penyakit yang menyerang pada emosi seseorang. Kata *zutsuu* dan *teikiatsu* juga dapat dideskripsikan sebagai kata yang memiliki majas metafora, di mana kata *zutsuu* memiliki makna yang secara tidak langsung berarti, 'keadaan yang mengganggu aktivitas'.

Berikut persamaan dan perbedaan kata *zutsuu* dengan kata keadaan yang mengganggu aktivitas:

	頭痛	keadaan yang mengganggu aktivitas
tidak tenang	+	+
Buruk	+	+
menyerang anggota tubuh	+	+/-
semua terasa susah	+	+

Kata *teikiatsu* yang secara tidak langsung bermakna 'keadaan merasa terbebani oleh suatu hal tertentu'.

Berikut persamaan kata *teikiatsu* dengan keadaan terbebani:

	低気圧	Keadaan terbebani
semua terasa susah	+	+
jiwa terasa sakit	+	+
akal sehat tidak berjalan	+	+
perasaan tidak tenang	+	+
mempengaruhi perubahan emosi	+	+

4.6. Majas Paradoks:

Baris 7 dan 25:

悲しみを笑顔にもう隠さないで

Kanashimi/ o/ egao/ ni/ mou/ kakusanaide

Kesedihan/ partikel kata kerja/ senyuman/ dengan/ lagi/ jangan menyembunyikan

Jangan kamu menyembunyikan kesedihan dengan senyuman lagi

Pembahasan:

Pada baris ini, kalimat *kanashimi o egao de mou kakusanaide* 'jangan menyembunyikan kesedihan dengan senyuman lagi' dapat diidentifikasi bermakna majas paradoks, karena kata *egao* 'senyuman' digunakan sebagai topeng untuk menyembunyikan bahwa sebenarnya perasaannya sedang merasakan *kanashimi* 'kesedihan'.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada gaya bahasa lirik lagu *Hikaru Nara* karya *Goose House*, adalah sebagai berikut.

Lagu *Hikaru Nara* karya *Goose House* menggambarkan tentang pentingnya memandang hidup secara positif. Jika ada keburukan/keadaan yang tidak diinginkan pasti itu menjadi awal dari keadaan yg lebih baik. Takdir seseorang ditentukan oleh pilhan kita sendiri.

Majas yang digunakan pada lirik lagu *Hikaru Nara* karya *Goose House* adalah majas metafora, majas metonimi, majas personifikasi, majas hiperbola, dan majas paradoks. Majas yang banyak digunakan pengarang dalam lirik lagu *Hikaru Nara* adalah majas metafora, yang digunakan untuk mengungkapkan secara tidak langsung makna sesungguhnya dari kata maupun kalimat pada lirik lagu tersebut.

Referensi

- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cindy Marantika, Amanda. (2017). Kajian Stilistika Berunsur Budaya dalam Lirik Lagu "Home Sweet Home" Karya Yuki Ishoya. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Erzagian, Egy. (2018, Mei). [Lirik + Terjemahan] *Goose House – Hikaru Nara* (Jika Bersinar). <https://www.kazelyrics.com/2018/05/lirikterjemahan-goose-house-hikaru-nara.html>. [diakses pada 14 Juli 2019]
- Ghofur C. R., Muhammad. (2014). Pemakaian Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "L'Arc~en~Ciel". Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya: tidak diterbitkan.
- Indrayani, Diny. (2011). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novelet *Kappa* Karya Ryunosuke Akutagawa. Skripsi Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia Bandung: tidak diterbitkan.
- Luh Ketut Prasthaningrum, Arry, Ni Putu Luhur Wedayanti, dan Ni Luh Kade Yuliani Giri. (2016, Desember). Metafora dalam Album *Evergreen* Motohiro Hata. *Jurnal Humanis*, 17.3, 7-14.
- Nakamura, Akira. (2008). *Hiyu Hyougen Jiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten.

- Pranata, Dicky. (2017). *Imaji, Majas, dan Diksi dalam Tiga Lagu Jepang yang Berjudul Sakura: Sebuah Kajian Stilistika*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang: tidak diterbitkan.
- Puspita, Dila dan Irma Winingsih. (2018). Metafora pada Lirik Lagu AKB48. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14, 55-67.
- Saifudin, A. (2012). Metafora dalam Lirik Lagu Kokoro no Tomo Karya Itsuwa Mayumi. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 8 (2), 89-105.
- Saifudin, A. (2018). Konseptualisasi Citra Hara 'Perut' dalam Idiom Bahasa Jepang. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 1 (1), 65-78.
- Simpson, Paul. (2004). *Stylistics a Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Trichomwaree, Pookun. (2015). *A Stylistic Analysis in Selected Popular Song Lyrics of Oasis during 1994-1997*. Paper Ilmiah: Thammasat University.
- Yeni, Nofiliza, Diana Kartika, dan Syahrial. (2015). "Gaya Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu Jepang Karya Kiroro". Artikel Mahasiswa Sastra Asia Timur.